

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Digunakan

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang membahas tentang hubungan kerja antara agen dengan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah hubungan kontrak antara agen dengan prinsipal yang mendelegasikan wewenangnya kepada agen pembuat keputusan operasional. Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa teori keagenan sebagai kontrak yang mengatur hubungan antara prinsipal dengan agen yang dilandasi oleh tiga asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian dan asumsi tentang informasi. Aspek perilaku manusia dihubungkan dengan teori keagenan karena teori keagenan menyatakan bahwa baik prinsipal maupun agen merupakan pihak rasional yang memiliki kepentingannya sendiri sehingga akan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Jika prinsipal dan agen sama-sama merupakan pemaksimal utilitas, maka ada kemungkinan besar bahwa agen tidak selalu mengutamakan kepentingan prinsipal. Hal ini menyebabkan adanya *agency problem* karena pihak agen akan mengabaikan kepentingan prinsipal sehingga tindakannya tidak sesuai dengan tujuan utama dari perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan prinsipal.

Menurut Holbeche (2005), terdapat dua macam *agency problem* salah satunya adalah *moral hazard*. *Moral hazard* adalah kondisi ketika prinsipal tidak dapat mengawasi secara detail terhadap ketepatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agen. Teori keagenan bertujuan untuk menemukan solusi dalam menghadapi masalah yang berhubungan antara prinsipal dengan agen sehingga *agency problem* dapat diatasi dengan menugaskan auditor untuk memverifikasi kualitas laporan keuangan. Auditor membantu memahami permasalahan yang muncul antara agen dan prinsipal dari ketidaksesuaian informasi yang diberikan oleh agen. Menurut Wardani et al (2022), auditor independen sebagai pihak ketiga diperlukan untuk menjadi mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga dibutuhkan untuk mengatasi asimetri informasi (*agency problem*) yang terjadi pada perusahaan. KAP yang dipilih menjadi pihak ketiga merupakan KAP yang memiliki reputasi baik sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hubungan antara prinsipal dengan agen akan menimbulkan asimetri informasi karena adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi. Manajer sebagai pengelola bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pemilik saham mengenai kondisi perusahaan, tetapi seringkali manajer memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Messier & Glover, 2017). Asimetri informasi akan memberikan kesempatan kepada manajer (*agent*) untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga

pemegang saham (*principal*) tidak mengerti kondisi sebenarnya mengenai keuangan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), banyak perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk membuat kinerja manajer menjadi meningkat agar tidak kehilangan pekerjaan. Ketika kinerja manajer meningkat maka para pemegang saham akan bersedia untuk membayar harga saham perusahaan lebih mahal. Hal ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yang bersifat negatif karena manajer bertanggung jawab terhadap pemegang saham dengan memberikan pencapaian laba yang optimal.

Akibat dari adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen, maka pihak prinsipal harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *the monitoring expenditures by the principal* (biaya pengawasan), *the bonding expenditures by the agent* (biaya bonding) dan *the residual loss* (kerugian residual). *Fee* audit termasuk dalam biaya pengawasan karena auditor dibayar untuk menilai keakuratan laporan keuangan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal dapat membatasi agen dengan memberikan insentif yang sesuai dan biaya pemantauan untuk membatasi aktivitas agen agar tidak menyimpang. Selain itu, prinsipal akan membayar agen agar mengeluarkan sumber daya untuk menjamin agen tidak mengambil tindakan yang merugikan prinsipal.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1990) yang menjelaskan tentang praktik manajemen laba. Teori akuntansi positif ini dibuat dengan alasan sebagai dalil untuk memaksimalkan laba agar dapat menerima kompensasi. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Salah satu hipotesis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bonus plan hypothesis* atau hipotesis rencana bonus. Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer akan menerima bonus sesuai dengan perjanjian dari pemilik perusahaan jika mencapai laba dalam jumlah yang telah disepakati. Manajer menganggap bahwa dengan melakukan praktik manajemen laba untuk memaksimalkan utilitas akan mendapatkan kompensasi sehingga akan menimbulkan perilaku oportunistik salah satunya untuk menyelamatkan bonus.

2.1.3 Kualitas Audit

Pemberian pendapat dalam menilai kewajaran laporan keuangan harus dilakukan oleh pihak independen atau pihak eksternal yaitu auditor. Laporan keuangan yang diaudit dapat mencerminkan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Menurut Asikin *et al* (2022) dan Hamdani *et al* (2020), kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan sistem akuntansi klien serta melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Hal ini berkaitan

dengan kemungkinan seorang auditor menemukan salah saji material dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkan pelanggaran kepada pihak terkait.

Audit yang berkualitas harus memenuhi standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor yang independen, pertimbangan dalam kegiatan audit dan penyusunan laporan audit (Triyuwono, 2012). Kualitas audit akan berdampak pada kualitas atau integritas laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi akan membuat tingkat kepercayaan pada informasi dalam pengambilan keputusan menjadi meningkat (Safitri & Bahri, 2021). Kualitas pemeriksaan dikelompokkan menjadi dua yaitu jasa audit oleh KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four*. Reputasi dan pengalaman KAP *Big Four* lebih baik dibandingkan KAP non *Big Four* dan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor pada KAP *Big Four* dinilai lebih akurat. Jika klien diaudit oleh auditor berkualitas tinggi, temuan kesalahan perhitungan manajemen akan lebih besar (Yasser & Soliman, 2018).

2.1.4 Fee Audit

Fee audit adalah biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan penerima jasa audit kepada auditor sebagai tanggung jawab dari perusahaan kepada auditor (Pramesti & Wiratmaja, 2017). Menurut Mulyadi (2016), *fee* audit adalah biaya yang diterima oleh auditor setelah

melakukan jasa audit. Agoes (2017) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan pendapatan dari jasa audit yang diberikan dengan jumlah yang beragam sesuai dengan tugas audit yang dilakukan seperti kompleksitas tugas dan nama KAP yang melakukan jasa audit tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat didefinisikan *fee* audit sebagai imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor dengan jumlah tertentu sesuai dengan tingkat tanggung jawab yang diberikan oleh klien kepada auditor.

Peraturan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan pada Pasal 7 menetapkan indikator batas bawah tarif penagihan jasa audit sebagai referensi dalam pemberian imbalan terhadap jasa audit yang diberikan. *Fee* audit ditetapkan saat terjadi kontrak antara pihak penerima jasa audit dengan KAP dengan kesepakatan yang sudah ditentukan sebelum proses audit berjalan. Besarnya *fee* audit bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas, tingkat keahlian, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya (Mulyadi, 2016). Dalam menentukan *fee* audit, KAP harus mempertimbangkan beberapa hal seperti kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum yang berlaku, independensi, tingkat keahlian dan banyaknya waktu yang diperlukan saat proses audit berlangsung. Menurut Muslim *et al* (2020), KAP yang menerima *fee* audit tinggi akan mengalami tekanan ekonomi yang tinggi untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Semakin tinggi

perikatan audit (kompleksitas, prosedur dan risiko) maka *fee* audit yang didapat akan semakin tinggi.

2.1.5 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memaksimalkan atau meminimalkan keuntungan yang disajikan dalam laporan keuangan dan tidak terkait dengan perubahan profitabilitas dalam jangka panjang (Safitri & Bahri, 2021). Menurut Sucitra *et al* (2020), manajemen laba merupakan pilihan manajemen dalam menentukan teknik akuntansi untuk melaporkan laba perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan melalui laporan tersebut. Berbeda dengan Ayem dan Yuliana (2019) dan Scott (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pihak berkepentingan agar tidak mengetahui keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengubah laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik.

Manajer yang menggunakan praktik manajemen laba memberi dampak buruk pada kualitas laporan keuangan perusahaan karena data yang disajikan menjadi tidak wajar dan memungkinkan adanya salah saji material. Manajer berusaha memanipulasi laba dalam laporan keuangan sehingga apa yang disajikan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya (Safitri & Bahri, 2021). Tindakan ini dilakukan manajer untuk mencapai

target laba dalam kesepakatan kontrak dengan pemilik. Tidak hanya itu, manajer juga ingin mendapatkan bonus meskipun kondisi perusahaan sedang menurun. Hal ini memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mengakui penjualan fiktif, kapitalisasi biaya atau tidak melakukan penurunan nilai aset tetap (Kurniawan, 2017).

2.1.6 Kualitas Laporan Keuangan

Menurut Safitri dan Bahri (2021), laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang disajikan secara benar, akurat dan dalam proses penyusunannya tidak terdapat manipulasi data keuangan. Menurut Ayem dan Yuliana (2019), kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari informasi yang disajikan secara wajar, apa adanya, tidak bias dan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010, laporan keuangan dikatakan berkualitas tinggi jika hasil informasinya dapat membantu proses pengambilan keputusan dan mudah dipahami oleh para pengguna informasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan adalah laporan terstruktur atas keuangan dan transaksi yang dilakukan dan dipertanggungjawabkan oleh entitas pelapor.

Menurut Firmansyah *et al* (2022), laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat sesuai dengan standar, diukur berdasarkan tingkat kesesuaian informasi keuangan yang disajikan dan dicapai melalui inspeksi. Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa karakteristik laporan keuangan yang berkualitas yaitu

relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Relevan berarti informasi tersebut memiliki manfaat umpan balik, manfaat prediktif, tepat waktu dan lengkap. Andal artinya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dilakukan dengan jujur, dapat diverifikasi dan netral. Dapat dibandingkan berarti informasi dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya. Dapat dipahami artinya informasi yang disajikan mudah dipahami oleh para pengguna.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asikin *et al* (2022) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan diperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2018-2020. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resza (2022). Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP *Big Four* lebih berusaha untuk menghindari kesalahan yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP non *Big Four* sehingga hasil laporan keuangan yang diaudit lebih berkualitas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indaryuni *et al* (2021) menunjukkan hasil yang berlawanan. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di JII70 periode 2018-2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan

Yuliana (2019) juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit dengan kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four* karena auditor menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik yang sama sehingga hasil auditnya tidak akan jauh berbeda.

Penelitian tentang pengaruh *fee* audit terhadap kualitas laporan keuangan juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Serly dan Helmayunita (2018) pada 78 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 mengenai pengaruh *fee* audit terhadap kualitas laporan keuangan menunjukkan hasil adanya pengaruh positif signifikan dari *fee* audit terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Utama (2016) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang dikeluarkan maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan karena auditor menghadapi tekanan untuk memberikan opini yang wajar tanpa pengecualian. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Auliyah *et al* (2022) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menunjukkan hasil yang berbeda dengan menyatakan bahwa *fee* audit yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil penelitian

yang dilakukan Rahmawaty *et al* (2019) juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *fee* audit dengan kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa besaran *fee* yang diterima auditor dalam melakukan proses audit tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laporan juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucitra *et al* (2020) pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Yuliana (2019) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba di sebuah perusahaan dapat menurunkan tingkat kualitas laporan keuangan karena adanya pola peningkatan laba yang tidak sesuai dengan prinsip konservatif. Sementara itu, menurut penelitian Safitri dan Bahri (2021) pada sub sektor bank korporasi periode 2019-2020 yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu tidak ada pengaruh antara manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena tindakan yang diambil sesuai dengan metode akuntansi yang berlaku agar

laporan keuangan yang dihasilkan bersifat wajar. Berikut ini merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Asikin <i>et al</i> (2022)	<i>Does Audit Quality, Managerial Reports, Audit Committee Affect Financial Report Quality? Case of Companies Listed on Jakarta Islamic Index (JII) 2018-2020</i>	Variabel Independen: <i>Audit quality, managerial reports, audit committee</i> Variabel Dependen: <i>Financial report</i>	Teknik analisis linier berganda.	- Kualitas audit dan laporan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan - Komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
2.	Auliyah <i>et al</i> (2022)	Analisis Pengaruh Ukuran KAP, <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Fee</i> dan Independensi Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan	Variabel Independen: Ukuran KAP, <i>audit tenure</i> , <i>audit fee</i> dan independensi auditor Variabel Dependen: Integritas laporan keuangan	Teknik analisis regresi logistik.	- Ukuran KAP dan <i>audit fee</i> berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan - <i>Audit tenure</i> dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
3.	Resza (2022)	Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020	Variabel Independen: Kualitas Auditor Variabel Dependen: Kualitas Laporan Keuangan	Teknik analisis regresi linier sederhana.	- Kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
4.	Safitri dan Bahri (2021)	<i>The Effect of Leverage, Audit Quality, and Earnings Management on The Integrity of Financial Statements</i>	Variabel Independen: <i>Leverage, audit quality</i> dan <i>earnings management</i> Variabel Dependen: <i>Integrity of inancial Statements</i>	Teknik analisis regresi logistik.	- <i>Leverage</i> , kualitas audit dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
5.	Indaryuni <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di JII70 Periode 2018-2020)	Variabel Independen: Kualitas audit, komite audit dan ukuran perusahaan Variabel Dependen: Kualitas laporan keuangan	Teknik analisis metode regresi logistik.	- Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. - Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
6.	Sucitra <i>et al</i> (2020)	Pengaruh Manajemen Laba, Audit <i>Tenure</i> dan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan	Variabel Independen: Manajemen laba, audit <i>tenure</i> dan komisaris independen Variabel Dependen: Integritas laporan keuangan	Teknik analisis regresi linier berganda.	- Manajemen laba dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
7.	Ayem dan Yuliana (2019)	Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba dan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)	Variabel Independen: Independensi auditor, kualitas audit, manajemen laba dan komisaris independen Variabel Dependen: Integritas laporan keuangan	Teknik analisis regresi linier berganda.	- Independensi auditor dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - Manajemen laba dan komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
8.	Rahmawaty <i>et al</i> (2019)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laporan	Variabel Independen: <i>Fee</i> audit dan audit <i>tenure</i>	Teknik analisis linier berganda dengan program SPSS	- <i>Fee</i> audit dan audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Dependen: Kualitas laporan keuangan	23.	kualitas laporan keuangan.
9.	Sherly dan Helmayunita (2018)	<i>The Correlation of Audit Fee, Audit Quality and Integrity of Financial Statement</i>	Variabel Independen: <i>Audit fee</i> dan <i>audit quality</i> Variabel Dependen: <i>Integrity of financial statement</i> Variabel Moderating: <i>Audit fee</i>	Teknik <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Fee</i> audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. - <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh untuk memperkuat kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
10.	Puspita dan Utama (2016)	<i>Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan</i>	Variabel Independen: Kualitas audit, <i>fee</i> audit Variabel Dependen: Integritas	Teknik <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas audit dan <i>fee</i> audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

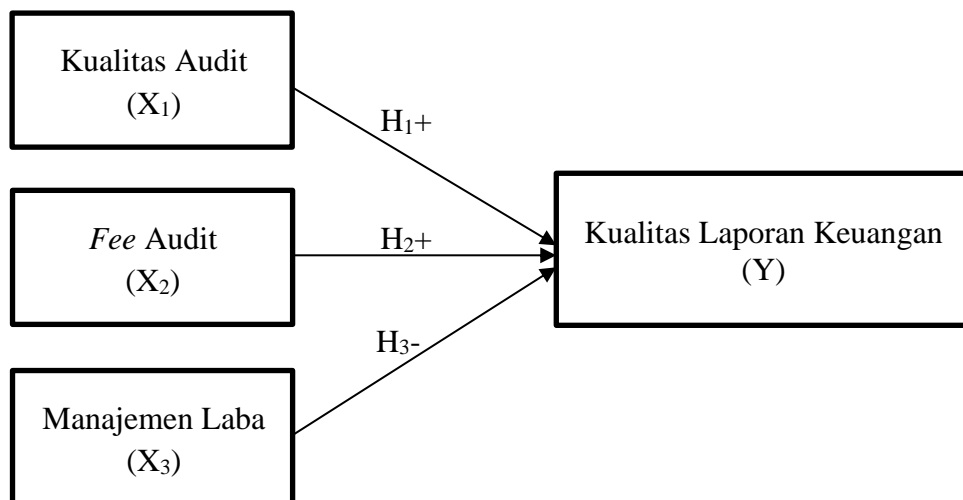
No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Keuangan	laporan keuangan Variabel Moderator: <i>Fee</i> audit		- <i>Fee</i> audit tidak meoderasi pengaruh kualitas audit pada integritas laporan keuangan

Sumber: Dikembangkan dalam skripsi ini, 2023

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan terstruktur atas posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh entitas pelapor. Laporan keuangan yang berkualitas memberikan informasi yang akurat guna membantu pengambilan keputusan dalam perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan adalah kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba. Kualitas audit dapat ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkan pelanggaran kepada pihak terkait. Kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Selain itu, *fee* audit juga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan karena besarnya *fee* audit mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin banyak proses audit yang akan dilakukan oleh auditor serta tekanan dari klien juga semakin tinggi sehingga auditor berusaha menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Selanjutnya, manajemen laba juga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan

yang dihasilkan. Manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengubah laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat meningkat. Cara manajer dalam melakukan praktik manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Jika manajer melakukan manipulasi yang tidak sesuai dengan metode akuntansi yang berlaku maka akan menimbulkan *fraud* pada hasil laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu maka model penelitian yang dikembangkan seperti disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Dikembangkan dalam skripsi ini, 2023

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontrak kerja antara agen dengan prinsipal. Dalam hal ini, manajemen sebagai agen, pemegang saham adalah prinsipal dan auditor sebagai pihak ketiga yang menjadi

penengah antara prinsipal dan agen untuk mengatasi *agency problem* yang terjadi. Menurut Holbeche (2005), terdapat 2 macam *agency problem* yang salah satunya adalah *moral hazard*. *Moral hazard* adalah kondisi ketika prinsipal tidak dapat mengawasi secara detail terhadap ketepatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agen. Teori keagenan bertujuan untuk menemukan solusi dalam menghadapi masalah yang berhubungan antara prinsipal dengan agen sehingga *agency problem* dapat diatasi dengan menugaskan auditor untuk memeriksa laporan keuangan. Auditor bertanggungjawab untuk memberikan penilaian mengenai kewajaran laporan keuangan dengan mengedepankan sikap independen dalam menjalankan proses audit untuk menjaga kualitas audit.

Menurut Rahmawaty *et al* (2019), masalah keagenan auditor terjadi karena adanya mekanisme kelembagaan antara manajemen dan auditor. Pemegang saham menunjuk auditor untuk kepentingannya tetapi manajemen yang membayar jasa auditor tersebut sehingga menyebabkan timbulnya ketergantungan auditor pada kliennya yang dapat membuat auditor menjadi tidak independen dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut bertentangan dengan fungsi auditor sebagai pihak ketiga yang independen dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan klien.

Menurut Asikin *et al* (2022), kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Kualitas audit yang tinggi akan membuat tingkat kepercayaan pada informasi dalam pengambilan keputusan menjadi meningkat (Safitri & Bahri, 2021).

Menurut Lee *et al* (1999), kualitas audit adalah probabilitas bahwa akuntan publik bersertifikat tidak akan mengeluarkan laporan audit wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Menurut Mardjono dan Chen (2020), hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa informasi laporan yang dihasilkan dapat diandalkan karena pada dasarnya hasil audit setiap auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Menurut Rahmawaty *et al* (2019), KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP non *Big Four* karena KAP *Big Four* cenderung melakukan pekerjaan audit dengan lebih cepat agar mempertahankan nama baik dan reputasinya sehingga memiliki motivasi yang lebih kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asikin *et al* (2022) membuktikan adanya pengaruh positif antara kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resza (2022) dan Puspita dan Utama (2016). Auditor dari kantor akuntan publik yang memiliki afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi karena auditor telah dilatih secara terstruktur dan intensif dengan pelatihan dan memiliki pengakuan internasional (Djoko & Yanti, 2019). Berdasarkan paparan dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teori keagenan bertujuan untuk menjelaskan tentang pihak yang melakukan kontrak dapat mendesain kontrak dengan tepat agar meminimalkan biaya karena adanya dampak dari asimetri informasi. Teori keagenan digunakan untuk menjawab permasalahan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen yang memiliki tujuan berbeda. *Agency cost* digunakan untuk mengatasi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi aktivitas manajerial, salah satunya adalah *fee* audit yang termasuk dalam biaya pengawasan.

Fee audit adalah imbalan yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor dengan jumlah tertentu sesuai dengan tingkat tanggung jawab yang dikerjakan oleh auditor (DeAngelo, 1981). Menurut Wardani *et al* (2022), *fee* audit yang tinggi akan membuat auditor bekerja lebih keras agar klien menjadi percaya dengan pekerjaan dari auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang diberikan maka semakin banyak prosedur yang dilakukan oleh auditor sehingga salah saji dalam laporan keuangan dapat diminimalkan.

Untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas, perusahaan harus mengeluarkan *fee* audit yang lebih tinggi agar sebanding dengan kemampuan auditor dalam menjalankan proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serly dan Helmayunita (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *fee* audit

terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita dan Utama (2016) serta Wardani *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Berdasarkan paparan dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teori keagenan menyebutkan adanya asimetri informasi antara agen atau manajer dengan prinsipal atau pemilik saham. Manajer bertanggungjawab untuk memberikan informasi kepada pemilik saham namun dalam kenyataannya informasi yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Menurut Jensen dan Meckling (1976), banyak perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk membuat kinerja manajer menjadi meningkat agar tidak kehilangan pekerjaan. Ketika kinerja manajer meningkat, maka para pemegang saham percaya untuk menanamkan modal pada perusahaan. Hal ini memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan tentang praktik manajemen laba. Terdapat tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Dalam penelitian ini,

hipotesis utama yang digunakan adalah *bonus plan hypothesis*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer akan menerima bonus sesuai perjanjian yang telah disepakati dengan pemilik perusahaan jika mencapai laba dalam jumlah tertentu. Manajer menganggap normal melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan utilitas sehingga mendapatkan kompensasi sehingga menimbulkan perilaku oportunistik pada manajer untuk menyelamatkan bonus tersebut.

Menurut Ayem dan Yuliana (2019), manajemen laba sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan membuat pihak berkepentingan tidak mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Praktik manajemen laba dilakukan agar manajer mencapai target laba sesuai dengan kesepakatan kontrak dan mendapatkan bonus meskipun kondisi perusahaan sedang menurun. Tindakan yang dilakukan oleh manajer ini memberi dampak buruk terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berkualitas jika manajer tidak melakukan praktik manajemen laba, sebaliknya praktik manajemen laba membuat kualitas laporan keuangan menjadi turun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Sucitra *et al* (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Yuliana (2019) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Berdasarkan paparan dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.